**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Ilmu yang mulai diperkenalkan dalam kurikulum sekolah pada tahun 1975 dan tahun 1976. Mata pelajaran ini berperan untuk memfungsionalkan dan merealisasikan Ilmu-Ilmu sosial yang bersifat teoritik ke dalam kehidupan nyata di masyarakat. Melaui pembelajaran IPS siswa diharapkan mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata, selain itu siswa juga diharapkan akan menjadi warga negara yang mampu mengaplikasikan Ilmunya dalam bentuk nyata yang bermanfat bagi kehidupan di masyarakat.

Berkaitan dengan uraian tersebut, beberapa ahli mendefinisikan IPS sebagai berikut:

1. Muhammad Nu'man Somantri dalam Sapriya (2006:7) mengemukakan bahwa IPS adalah penyerdehanaan disiplin Ilmu-Ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin Ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan serta disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.
2. Kosasih Djahiri (1978/1979:12) merumuskan IPS sebagai Ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang Ilmu sosial dan Ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

8

1. IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin Ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenkaltur filsapat Ilmu, disiplin Ilmu-Ilmu social (*social science*), maupun Ilmu pendidikan (Somantri, 2001:89) *Social Science Education Counsil* (SSEC) dan *National Counsil for Social Studies* (NCSS), menyebut IPS sebagai “*Social Science Education”* dan “*Social Studies”*. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersipat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geograpi, ekonomi, Ilmu politik, Ilmu hokum, sejarah, antropoplogi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.
2. Menurut A. Kosasih Djahiri (1979:2), IPS merupakan Ilmu yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang Ilmu sosial dan Ilmu lainya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Berdasarkan beberapa pengertian IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan Ilmu pengetahuan yang memadukan berbagai macam disiplin Ilmu sosial serta Ilmu lainnya yang diorganisasikan secara selektif berdasarkan prinsip-prinsip serta pertimbangan ilmiah psikologis dan praktis untuk tujuan pendidikan.

**2.2** **Kedudukan IPS**

Sesuai dengan sebutannya sebagai Ilmu, Ilmu pengetahuan sosial itu tekanannya kepada keilmuan yang berkenaan denagn kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. Oleh karena itu Ilmu pengetahuan sosial ini secara khusus di pelajari dan dikembangkan ditingkat pendidikan tinggi.

Berkenaan dengan Ilmu pengetahuan Sosial ini, Norma Mackenzie dalam Drs. Ischak, S.U, dkk (2007:131) mengemukakan bahwa Ilmu pengetahuan sosial adalah semua bidang Ilmu yang berkenaan denagn manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang Ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Aspek – aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat antara lain meliputi :

1. aspek antar hubungan manusia dalam kelompok
2. aspek kejiwaan
3. aspek kebutuhan materi
4. aspek norma, peraturan dan hukum
5. aspek pemerintahan dan kenegaraan
6. aspek kebudayaan
7. aspek kesejahteraan
8. aspek komunikasi
9. aspek kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial
10. aspek hubungan manusia dengan alam lingkungan
11. aspek pengelolaan, pengurusan, pengaturan dan lain – lain
12. aspek pendidikan

Semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat tadi, mengembangkan Ilmu masing-masing yang termasuk ke dalam Ilmu sosial. Bidang Ilmu yang termasuk dalam Ilmu sosial itu adalah:

* Sosiologi berkenaan dengan aspek antar hubungan manusia dalam kelompok.
* Psikologi sosial berkenaan dengan aspek kejiwaan manusia sebagai anggota masyarakat
* Ilmu hukum berkenaan dengan aspek norma, peraturan dan hukum
* Ilmu politik berkenaan dengan kebijaksanaan dan kesejanteraan sosial
* Ilmu pemerintalwn berkenaan dengan aspek pemerintahan dan kenegaraan
* antropologi budaya berkenaan dengan aspek kebudayaan
* Ilmu sejarah berkenaan dengan waktu dan ruang dengan aspek kesejarahan
* Ilmu geografi berkenaan dengan keruangan antara faktor manusia dengan faktor alam dan lingkungan
* Ilmu ekonomi berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan Kelangkaan

Ilmu manajemen berkenaan dengan aspek pengelolaan, pengorganisasian, pengurusan, pengaturan dan lain sebagainya.

* Ilmu pendidikan berkenaan dengan aspek pendidikan

Memperhatikan aspek-aspek dari Ilmu-Ilmu tersebut, maka garapan Ilmu sosial itu sebenarnya sangat luas, sehingga untuk mendalaminya memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Selain dari pada itu pembinaan perhatian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tingkat terendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain perhatian terhadap kehidupan manusia di masyarakat harus dibina-mulai dari usia yang masih muda sampai menjadi dewasa. Oleh karena itu pengajaran tentang kehidupan manusia di masyarakat harus dimulai dari tingkat sekolah dasar bahkan mungkin sebelumnya, hanya barangkali pendekatan, strategi dan metode pembelajarannya yang harus disesuaikan dengan perkembangan umur anak didik pada tingkat dan jenjangnya masing-masing.

**2.3 Pembelajaran IPS di SD**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropolgi dan tata negara. IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bahan kajian yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian sosiologi mencakup antropolgi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara. Bahan kajian sejarah menurut perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. (Dik Das Men, 1999:14).

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran IPS, anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit, karena itu proses belajar mengajar perlu dihubungkan dengan kejadian sehari-hari yang dekat dengan siswa. Penyajian objek nyata atau gambar diharapkan dapat mendorong siswa merefleksikan hasil kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ada lima pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran IPS, yaitu :

1. Empat pilar pendidikan (belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk hidup dalam kebersamaan, dan belajar untuk menjadi dirinya sendiri).
2. Konstruktivisme
3. Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat
4. Pemecahan masalah
5. Pembelajaran sosial yang bermuatan nilai

Pemberian materi di SD diberikan oleh guru berdasarkan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan IPS SD di Indonesia sudah terjadi beberapa perubahan, dari setiap perubahan itu mengalami peningkatan bagaimana seorang guru menyampaikan pada anak didiknya di SD. Contohnya materi kurikulum IPS 1994 di tata secara lebih terpadu dan lebih sederhana daripada kurikulum 1986 dan kurikulum IPS 1975 yang masih tampak berdiri sendiri. Pada kurikulum IPS 1994 guru dituntut untuk bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan sedangkan pada kurikulum sebelumnya lebih mengacu pada materi-materi yang ada pada buku.

Ruang lingkup Ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan pda kurikulum SD sesuai pendidikan No. 22 tahun 2006 meliputi: 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungannya; 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan; 3) system sosial dan budaya; 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Standar kompetensi mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial SD dan MI adalah kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah melalui proses pembelajaran pengetahuan sosial, antara lain: 1) Memahami definisi masalah sosial; 2) Mengenal masalah-masalah sosial yang ada dilingkunganm sekitar; 3) Mengenal masalah-masalah dilingkungan setempat.

Untuk mendukung hal tersebut di atas Rusyan (2003:10) mengungkapkan bahwa kompetensi rumpun pengetahuan sosial meliputi: 1) Sistem sosial; 2) Gejala alam dan kehidupan; 3) Sumber daya dan kesejahtraan; 4) Kebudayaan; 5) Waktu dan perubahan; 6) Perubahan masyrakat dan keterampilan sosial.

**2.4 Pembelajaran IPS di kelas IV.**

Pertama-tama perlu dipahami salah satu karakteristik IPS adalah bahwa bahan yang disajikan itu adalah bahan yang dipilih menurut sifatnya yang esensial. Materi IPS itu begitu luasnya mencakup berbagai aktivitas manusia dalam berbagai perspektif, oleh sebab itu perlu ditentukan oleh guru sebagai pengembang kurikulum, fakta, konsep, generalisasi mana yang akan dijadikan bahan pengajaran yang mengacu kepada tuntutan kurikulum.

Edgar B. Wesley (1952:9) menegaskan bahwa, materi yang disajikan dalam IPS itu merupakan "penyederhanaan" dari Ilmu-Ilmu sosial yang digunakan untuk tujuan pedagogis di sekolah. Memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pengungkapan fakta, konsep dan generalisasi dalam kurikulum IPS SD tahun 1994 di kelas IV.

Pada uraian di atas dikemukan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara isi bahan pengajaran *(subject matter)* dengan fakta, konsep dan generalisasi. Isi bahan pengajaran memberi makna kepada fakta, konsep dan generalisasi, isi bahan pengajaran akan lebih mudah dipahami dan lama diingat jika berfokus kepada gagasan kunci seperti konsep dan generalisasi. Dalam perkembangan IPS dewasa ini diakui bahwa kekuatan pengajaran IPS itu terletak di dalam kemampuannya untuk mengungkapkan sesuatu yang "*mean­ingful*", *value based*, terintegrasi, menantang (*challenging*) dan activa. Artinya materi IPS harus berlandaskan nilai, mengungkapkan fakta dan materi secara keseluruhan yang esensial, terpadu (sebagaimana aspek-aspek dalam kehidupan manusia dan melibatkan segenap potensi aktif siswa). Dengan demikian IPS berkontribusi kepada pengembangan keterampilan siswa (intelektual, personal dan sosial).

Dalam rangka mencapai harapan seperti itulah dalam kegiatan belajar ini dikemukakan salah satu altematif dari segi perencanaan yaitu dengan menampilkan contoh-contoh yang menunjukkan adanya keterkaitan antara fakta, konsep, generalisasi, nilai, sikap dan keterampilan intelektual, personal dan sosial dalam kurikulum IPS SD 1994 khususnya untuk kelas IV. Contoh-contoh itu dikaitkan dengan langkah-langkah pembelajaran agar dapat dipahami bahwa muatan nilai, sikap dan keterampilan tidak akan terungkap jika tidak ditunjukan dalam aktivitas belajar mengajar secara nyata, (Drs. Ischak, S.U, dkk 2007:275).

Perencanaan pembelajaran bisa dibuat dalam bentuk Unit pelajaran atau satuan pelajaran. Model satuan pelajaran adalah bagian dari persiapan pembelajaran dalam unit yang terkecil. Rencana pembelajaran mengandung tiga

komponen yaitu :

1. Tujuan pengajaran.
2. Materi pelajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman mengajar; dan
3. Evaluasi keberhasilan. Tidak ada format baku dalam penyusunan persiapan mengajar. Oleh karena itu guru diharapkan dapat mengembangkan format-format baru. Sesuai dengan tahapan pegembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak SD.

Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami. Untuk melatih tingkat kognitif yang levelnya lebih tinggi dapat digunakan pembelajaran dengan kerja kelompok. Pembelajaran dengan kerja kelompok adalah pengajaran yang membantu siswa untuk menguji kerjasama atau kekompakan. Pembelajaran cooperative learning merupakan model pembelajaran dimana secara teknik menggunakan asas kerjasama dalam sebuah kelompok belajar. Teknik pembelajaran ini diterapkan dalam kelas dimana siswa dalam satu kelas di bagi dalam kelompok kecil 4 - 6 orang atau lebih saling berpasangan untuk bertukar pendapat serta saling membantu satu sama lain dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

**2.5 Metode Kerja Kelompok**

Proses belajar mengajar agar dapat tercapai dengan baik diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan metode yang cocok. Metode apa yang cocok agar siswa dapat berfikir kritis, logis, dapat memecahkan masalah yang terbuka, kreatif dan inovatif serta tidak membosankan merupakan pertanyaan yang tidak mudah dijawab, karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode pembelajaran merupakan sarana interaksi antara guru dengan siswa didalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran serta sesuai dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut.

Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran, perlu kiranya diuraikan terlebih dahulu pengertian metode pembelajaran dari beberapa ahli pendidikan, antara lain :

Hamzah (2007:2) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai: “cara yang digunakan guru yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaaran lebih bersifat prosedural, yang berisi tahapan-tahapan tertentu”.

Degeng dalam Sardiman ( 2006:47) mendefinisikan metode sebagai suatu cara sehingga terwujud suatu urutan langkah prosedural yang dapat dilakukan untuk mencapai kondisi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mencapai kondisi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu strategi pengoperasian pembelajaran, strategi penyampaian isi pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.

Sardiman (2006:47) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Sedangkan Purwanto (2000:16) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah Suatu cara yang digunakan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan serangkaian langkah-langkah dalam pelaksanaannya, atau serangkaian aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa yang dirangkaikan dalam proses mengajar.

Modjiono (1998/1999:61) mengemukakan metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar-mengajar yang menitikberatpan kepada aianteraksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelopk guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Robert L. Cilstrap dalam Dra. Roestiyah N.K (1998:15) menyatakan bahwa kerja kelompok meruakan suatu kegiatan kelompok siswa yang baiasanya berjumlah kecil untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas.

Kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar - mengajar dimana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok - kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu. Sebagai metode mengajar, kerja kelompok dapat dipakai untuk mencapai bermacam - macam tujuan pengajaran. Pelaksanaannya tergantung pada beberapa faktor misalnya tujuan khusus yang akan dicapai, umur, kemampuan siswa, serta fasilitas pengajaran di dalam kelas.

Penggunaan metode kerja kelompok meliputi:

1. Pengelompokan untuk mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran

Dalam sebuah kelas, guru akan mengajarkan Sejarah Mesir kuno; Ia tidak mempunyai bahan bacaan yang cukup untuk tiap siswa. Maka untuk memberi kesempatan yang sebesar - besarnya kepada siswa, kelas dibagi atas beberapa kelompok. Tiap kelompok diberi sebuah buku untuk dibaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan guru.

1. Pengelompokan atas dasar perbedaan kemampuan belajar

Di suatu kelas, guru dihadapkan pada persoalan bagai mana melaksanakan tugas sebaik-baiknya terhadap kelas yang sifatnya heterogen, yakin berbeda-beda dalam kemampuan belajar. Pada waktu pelajaran matematika, Ia menemukan bahwa ada lima orang siswa tidak sanggup memecahkan soal seperti teman - teman lainnya. Guru menyadari bahwa ia tidak mungkin rnengajar kelas dengan menyamaratakan seluruh siswa, karena ada perbedaan dalam kesanggupan belajar. Maka ia membagi para siswa dalam beberapa kelompok dengan anggota yang mempunyai kemampuan setaraf kemudian diberi tugas sesuai dengan kemampuan mereka. Sekali-kali ia meninjau secara bergilir untuk melihat kelompok mana yang membutuhkan pertolongan atau perhatian sepenuhnya.

1. Pengelompokan atas dasar perbedaan minat belajar

Pada suatu saat para siswa perlu mendapat kesempatan untuk memilih suatu pokok bahasan yang sesuai dengan minatnya. Untuk keperluan ini guru memberikan suatu pokok bahasan yang terdiri dari beberapa sub - pokok bahasan. Siswa yang berminat sama dapat berkumpul pada suatu kelompok untuk mempelajari sub - pokok bahasan yang dimaksud.

1. Pengelompokan untuk memperbesar partisipasi tiap siswa

Di suatu kelas, guru sedang mengajarkan kesasastraan. Ia memilih suatu masalah tentang lahirnya sastra baru. Dikemukakanlah masalah - masalah khusus, satu diantaranya ialah mengapa ada pendapat yang mengatakan bahwa kesadaran kebangsaanlah yang menjadi perbedaan hakiki antara kesasastraan Melayu dengan kesasastraan Indonesia. Guru tidak mempunyai waktu yang berlebihan, akan tetapi ia menginginkan setiap siswa berpartisipasi secara penuh. Untuk setiap masalah diperlukan pendapat atau diskusi. Maka dipecahkan kesatuan kelas itu menjadi kelompok - kelompok yang lebih kecil dengan tugas membahas permasalahan tersebut dalam waktu yang sangat terbatas. Selesai pembahasan kelompok, setiap kelompok rnengemukakan pendapat yang dianggap pendapat kelompok tersebut. Cara mengajar ini dimaksudkan untuk merangsang tiap siswa agar ikut serta dalam setiap masalah secara intensif. Tak ada seorangpun diantara mereka yang merasa mendapat tugas lebih berat dari pada yang lain. Pengelompokkan sementara dan pendek semacam ini disebut juga rapat kilat.

1. Pengelompokan untuk pembagian pekerjaan

Pengelompokkan ini didasarkan pada luasnya masalah, serta membutuhkan waktu untuk memperoleh berbagal informasi yang dapat menunjang pemecahan persoalan. Untuk keperluan ini pokok persoalan harus diuraikan dahulu menjadi beberapa aspek yang akan dibagikan kepada tiap kelompok (tiap kelompok menyelesaikan satu aspek persoalan ). Siswa harus mengumpulkan data, baik dari lingkungan sekitar maupun melalui bahan kepustakaan. Oleh karena itu proyek ini tidak mungkin diselesaikan dalam waktu dekat seperti halnya rapat kilat, melainkan kemungkinan membutuhkan waktu beberapa minggu. Jadi pengelompokkan disini bertujuan membagi pekerjaan yang mempunyai cakupan agak luas. Kerja kelompok ini membutuhkan waktu yang panjang.

1. Pengelompokan untuk belajar bekerja sama secara efisien menuju ke suatu tujuan

Langkah pertama adalah menjelaskan tujuan dari tugas yang harus dikerjakan siswa, kemudian membagi siswa menurut jenis dan sifat tugas, mengawasi jalannya kerja kelompok, dan menyimpulkan kemajuan kelompok. Di sini jelas walaupun siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan melaksanakan bagiannya sendiri-sendiri, namun mereka harus memusatkan perhatian pada tujuan yang akan dicapai, dan menjaga agar jangan sampai keluar dan persoalan pokok. Lain halnya dengan pengelompokkan untuk pembagian pekerjaan seperti tersebut di atas, tugas kelompok di sini tidak perlu diselesaikan dalam jangka waktu panjang, guru dapat memilih persoalan yang dapat didiskusikan di kelas.

* 1. **Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyelengarakan Proses Belajar Mengajar dan Menerapkan Metode Kerja Kelompok Yaitu:**

Pengelolaan kelas dalam pengembangan budaya dan iklim sekolah adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana dan kondisi belajar di dalam kelas agar menjadi kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Dengan kata lain pengelolaan kelas merupakan usaha dalam mengatur segala hal dalam proses pembelajaran, seperti lingkungan fisik dan sistem pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang efektif membutuhkan kondisi kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Strategi belajar apapun yang ditempuh guru akan menjadi tidak efektif jika tidak didukung dengan iklim dan kondisi kelas yang kondusif. Oleh karena itu guru perlu menata dan mengelola lingkungan belajar di kelas sedemikian rupa sehingga menyenangkan, aman, dan menstimulasi setiap anak agar terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar yang memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan pilihan-pilihan akan mendorong anak untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar, dan karena itu, akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif. ltulah sebabnya, mengapa setiap anak perlu diberi kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukannya.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Winataputra (2003:9-22) yaitu:

* 1. Visibility (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

1. Accesibility (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

1. Fleksibilitas (Keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

1. Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

1. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk bekelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu dan memantau tingkah laku siswa dalam belajar.

1. Tidak mengabaikan asas individualitas, dimana masing-masing siswa dalam kelompoknya dapat dipandang sebagai pribadi yang berada dari segi kemampuan dan minatnya masing-masing. Dan oleh karena itu siswa dapat dilayani sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing
2. Jika dimaksudkan untuk memperolehdan memperbesar peran atau partisipasi dari masing-masing siswa dalam kelompoknya
3. Mempertimbangkan fasilitas yang tersedia/dimiliki
4. Pembagian jenis kerja dan tujuan khusus yang hendak dicapai
5. Usahakan jumlah anggota dari masing-masing kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil/sedikit. Biasanya jumlah anggota kelompok berkisar antara 4 (empat) sampai 6 (enam) orang.
6. Pembentukan dan pembagian kelompok hendaknya mempertimbangkan segi minat dan kemampuan siswa
7. Guru hendaknya menjelaskan pelaksanaan dan manfaat dari tugas kerja kelompok
8. Masing-masing siswa dalam kelompoknya harus bertanggung jawab dan bekerja bersama-sama untuk kemajuan kelompoknya
	1. **Tujuan metode kerja kelompok**

Pelaksanaan metode kerja kelompok membutuhkan partisifasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Metode kerja kelompok dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan metode kerja kelompok adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Sagala, 2003:215) .

Metode kerja kelompok yang diterapkan dalam proses mempunyai tujuan sebagai cara untuk membelajarkan siswa dalam berinteraksi sosial dengan siswa lain, bekerjasama dengan yang lain, menghargai pendapat yang dikemukakan, yang mana nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama dalam kelompok tersebut.

* 1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode Kerja Kelompok:**

Dra. Roestiyah N.K (1998:17) menyebutkan beberapa kelebihan dan kelemahan metode kerja kelompok. diantaranya adalah :

Adapun kelebihan dari metode kerja kelompok yaitu:

1. Dapat memberikan kesempatan para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah
2. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.
3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampailan berdiskusi.
4. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar.
5. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
6. Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk megembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

Sedangkan kelemahan dari metode kerja kelompok yaitu:

1. Kerja kelompok sering-sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.
2. strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula
3. Keberhasilan strategi kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

Sedangkan Mudjiono (1991:61) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan metode kerja kelompok. Sebagai berikut:

Adapun kelebihan dari metode kerja kelompok yaitu:

* 1. Dapat memupuk rasa kerja sama dengan teman-temannya.
	2. Melatih keberanian untuk berkomunikasi dengan teman sekelas maupun di luar lingkungan sekolah.
	3. Suatu tugas yang banyak dapat terselesaikan dengan cepat.
	4. Adanya persaingan yang sehat..
	5. Melatih dan menanmkan rasa tengang rasa dan tanggung jawab.

Sedangkan kelemahan dari metode kerja kelompok yaitu:

1. Adanya sifat-sifat pribadi yang ingin ditonjolkan/egois.
2. Bagi yang keberanianya kurang akan merasa rendah dan tegantung pada orang lain.
3. Bila tidak ada kerja sama antar anggota maka aka nada hambatan dalam mengerjakan tugas.
4. Adanya dominasi oleh seseorang.

**2.9 Teori Motivasi Belajar**

**2.9.1 Pengertian Motivasi**

Dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa, menjamin kelangsungan dan memberi arah kegiatan belajar sehingga dapat diharapkan tercapainya tujuan. Bahkan sudah umum orang menyebut kata motivasi untuk menunjukkan mengapa seseorang melakukan sesuatu.

Menurut Sardiman (2004:73),

*Motif* dapat dibatasi sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tecapainya suatu tujuan. Ini berarti, *motif* itulah yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu melakukan suatu tindakan. Kemudian dari kata *motif* ini dapat dikembangkan menjadi motivasi.

Untuk memperjelas pengertian motivasi, berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Pasaribu dan Simanjuntak (1993:50) mengartikan “motivasi sebagai suatu tenaga (dorongan alasan kemauan) dalam diri yang menyebabkan kita berbuat/betindak yang diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai”. Sedangkan menurut Tabrani Rusyan (1994:99) bahwa “Motivasi adalah penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan”. Selain itu Muhibbin Syah (1995:136) mengatakan bahwa pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Menurut Mc. Donald seperti yang dikutip Sardiman A.M. (2004:73-74) bahwa: Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Me. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

Bahwa Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan terjadinya perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena mengangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

1. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa (*feeling*), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
2. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.
3. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang komplek. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala jiwa, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi juga mempunyai arti kekuatan pendorong yang ada dalam diri seseorang individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai tujuan (Mansoer, 1987:42). Sedangkan menurut Muhamad Uzer Usman (1999:28) memotivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Selanjutnya Abu Ahmadi (1992:140) mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu kekuatan dalam diri organisme itu bertindak atau berbuat.

Usman Effendi dan Juhaya S. Praia (1993:60) mendefnisikan motivasi sebagai berikut:

*Motivation is an energizing of the organisme that serves to direct that organism toward the good or goals of certain class*. Jadi motivasi diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan/ dorongan) yang menggerakan organisme (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu atau dengan kata lain motivasi itu akan menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah usaha untuk menyediakan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Walaupun motivasi tumbuh di dalam diri individu, tetapi dalam perkembangannya dapat dirangsang oleh faktor dari luar.

**2.9.2 Jenis-Jenis Motivasi**

Jenis motivasi dalam belajar dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Menurut Syaiful Bahri (2002:115),

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Dorongan ini timbul secara sadar dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu, tumbuh dari kebutuhan yang hendak dipenuhi sehingga menyebabkan individu tersebut melakukan sesuatu. Jadi, jika motivasi belajar tumbuh dari individu yang ingin belajar, maka kegiatan belajar yang dilaksanakan akan berjalan dengan baik.

Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik, diantaranya:

1. Adanya Kebutuhan

Motivasi intrinsik timbul karena adanya suatu kebutuhan yang menjadi pendorong bagi individu untuk berbuat dan berusaha.

1. Adanya Pengetahuan

Pengetahuan atau pengenalan terhadap diri sendiri sangat penting. Individu dalam hal ini adalah anak, akan merasa senang dan bangga jika mengetahui hasil belajar dan prestasinya, selain itu mereka juga dapat mengetahui kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya sehingga akan mendorong anak untuk belajar lebih giat.

1. Adanya cita-cita

Cita-cita seorang anak sangat dipengaruhi oleh kemampuannya, anak yang mempunyai kemampuan baik umumnya mempunyai cita-cita yang realistik jika dibandingkan dengan anak yang tingkat kemampuannya rendah. Cita-cita yang dimiliki anak dapat mendorong mereka untuk terus berusaha dan belajar demi mencapai tujuannya.

1. Motivasi Ekstrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2005:90),

motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu. Seorang pendidik dapat memotivasi peserta didiknya dengan melakukan berbagai cara, misalnya dalam proses belajar mengajar pendidik dapat menggunakan media yang tepat dan menarik sehingga dapat memotivasi anak didiknya untuk lebih aktif ketika kegiatan belajar berlangsung.

Motivasi ekstrinsik timbul karena dipengaruhi oleh beberapa hal. misalnya pemberian hadiah, hukuman, dan adanya persaingan atau kompetisi, baik persaingan antar individu ataupun kelompok.

**2.9.3 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar Menurut Kenneth H Hoover dalam Hamalik (2009:114), mengemukakan bahwa prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai yang telah dilakukan.
2. Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang perlu mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu berwujud dalam bentuk yang berbeda-beda. Siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi belajar.
3. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar.
4. Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan (*reinforcement*). Penguatan perlu dilakukan pada setiap tingkat pengalaman belajar.
5. Motivasi mudah menjalar kepada orang lain. Guru yang berminat dan antusias dapat mempengaruhi siswa, sehingga berminat dan antusias pula, yang pada gilirannya akan mendorong motivasi rekan-rekannya, terutama dalam kelas bersangkutan.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar. Apabila siswa telah menyadari tujuan belajar dan pembelajaran yang hendak dicapainya, maka perbuatan belajar kearah tujuan tersebut akan meningkat, karena daya dorongnya menjadi lebih besar.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada tugas-tugas yang dipaksakan dari luar.
8. Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar. Dorongan berupa pujian, penghargaan, oleh guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dapat merangsang minat dan motivasi belajar yang lebih efektif.
9. Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa. Strategi pembelajaran yang bervariasi dapat menciptakan suasana yang menantang dan menyenangkan bagi siswa, sehingga lebih mendorong motivasi belajar.
10. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa bermanfaat dalam belajar dan pembelajaran.
11. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang minat belajar bagi siswa yang tergolong pandai, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan.
12. Kecemasan dan frustasi yang lemah kadang-kadang dapat membantu siswa belajar menjadi lebih baik. Keadaan emosi yang lemah dapat mendorong perbuatan yang lebih energik.
13. Kecemasan yang serius akan menyebabkan kesulitan belajar, dan mengganggu perbuatan belajar siswa karena perhatiannya terarah pada hal lain.

**2.9.4 Peranan Motivasi Dalam Belajar**

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain di dalam :

* 1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.

1. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

1. Motivasi menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar maka dia tidak tahan dalam belajar.

**2.9.5 Bentuk-bentuk Motivasi Dalam Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, peranan motivasi sangat penting. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Perlu diketahui bahwa untuk menumbuhkan motivasi terdiri atas berbagai cara. Akan tetapi, untuk memotivasi kadang-kadang tepat dan kadang-kadang tidak sesuai. Oleh karena itu, pendidik harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar peserta didiknya.

Sardiman (2008:92) menguraikan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu sebagai berikut: a), Memberi Angka, b). Hadiah, c). Kompetisi atau Persaingan, d). Memberi Ulangan, e). Mengetahui Hasil, f). Pujian.

 Dalam hal ini, angka digunakan sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Sebagian besar siswa, memiliki tujuan belajar untuk memperoleh nilai ulangan atau nilai raport yang baik.

Angka-angka yang baik tersebut merupakan motivasi yang sangat kuat bagi siswa. Akan tetapi, diantara siswa-siswa tersebut masih ada yang memiliki tujuan belajar hanya untuk naik ke kelas berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa yang menginginkan angka baik.

Walaupun demikian semua ini harus diingat oleh guru bahwa pencapain angka-angka seperti ini belum merupakan hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka sehingga dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa. sehingga tidak hanya sekedar kemampuan kognitif saja tetapi keterampilan dan afeksinya.

Hadiah dapat dikatakan sebagai suatu motivasi. walaupun tidak selalu demikian, Seperti yang penulis lakukan dalam kegiatan belajar di kelas IV pada mata pelajaran IPS yaitu memberikan hadiah yang berupa sertifikat penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai yang baik.

Kompetisi atau persaingan dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada dasarnya, siswa akan menjadi giat belajar jika mereka mengetahui akan diadakan ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan merupakan sarana untuk meningkatkan motivasi.

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, terutama jika terdapat kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajarnya meningkat, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, guru hendaknya memberikan pujian kepada siswa tersebut. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan suatu bentuk motivasi maka pemberiannya harus tepat. Karena dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi rninat belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima oleh siswa merupakan motivasi yang sangat penting, Sebab dengan rnemahami tujuan yang harus dicapai akan menimbulkan gairah untuk terus belajar.

Selain bentuk-bentuk motivasi yang telah diuraikan di atas, masih banyak bentuk atau cara lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi. Akan tetapi, yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana cara mengembangkan dan mengarahkan motivasi tersebut sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang bermakna bagi siswa.

**2.9.6 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Pada kenyataannya di dalam proses belajar mengajar ada di antara anak didik yang tidak termotivasi untuk belajar atau tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pengajaran di kelas. Sebagian besar anak didik aktif belajar bersama dan sebagian kecil anak didik dengan berbagai sikap dan perilaku yang terlepas dari kegiatan belajar di kelas. Kedua kegiatan anak didik yang bertentangan ini sebagai gambaran suasana kelas yang kurang kondusif. Guru tidak harus tinggal diam bila ada anak didik yang tidak terlibat langsung dalam belajar bersama. Perhatian harus lebih diarahkan kepada mereka. Usaha perbaikan harus dilaksanakan agar mereka bergairah belajar. Fathurrohman dan Sutikno (2007:20) motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara yaitu: a). Menjelaskan tujuan kepada peserta didik.. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar. b). Hadiah, Hadiah akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi. c). Saingan/kompetisi, Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. d). Mengarahkan perilaku anak didik. Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.

## Temuan Hasil penlitian yang Relevan

Peneliti mengambil hasil penelitian dari dua orang mahasiswi di luar kampus Universitas Pasundan Bandung beserta pembahasan hasil penelitian secara umum dari kedua peneliti tersebut dapat disimpulkan di bawah ini.

1. Mahasiswi UPI Bandung tahun 2010 yang bernama **Eneng Esti Ismawati** yang melakukan penelitian (Skripsi) di SDN Bojong 01 Bandung dengan menentukan KKM 6,3, adalah penggunaan metode kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dengan melaksanakan pembelajaran penggunaan metode kerja kelompok dalam pembelajaran IPS di kelas V, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat selama mengikuti proses pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Pembelajaran penggunaan metode kerja kelompok dapat memfasilitasi keterlibatan siswa baik yang berprestasi tinggi, sedang, ataupun rendah, karena siswa selalu diikutsertakan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih dihargai dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
2. Mahasiswi UPI Bandung tahun 2011 yang bernama **Iin** yang melakukan penelitian (Skripsi) tentang “metode kerja kelompok” di SDN Kutamanis Cigenang Cianjur dengan menentukan KKM 6,2 adalah 1. Dari keseluruhan rangkaian pembelajaran yang telah dilakukan, menunjakan siswa menjadi lebih antusias dalam proses pembelajaran dan terlihat iebih aktif. Bukan hanya guru tetapi siswapun terlibat dalam pembelajaran. Dengan melakukan metode kerja kelompok, siswa dapat terlibat langsung materi dari materi yang diterimanya dalam memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka. Dan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan metode pembelajaran kerja kelompok, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian materi. Dengan cara inilah maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik.

## Kerangka Berpikir

Mata pelajaran IPS mempunyai tujuan yaitu agar siswa mampu menggunakan metode ilmiah dengan memecahkan sebuah permasalahan. Dalam hal ini siswa tidak sekedar mengetahui secara teoritis tetapi siswa juga dituntut untuk memahami konsep-konsepnya.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah kurangnya pemberian motivasi dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didberikan motivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir, proses pembelajaran dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghapal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, dan guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tapi mereka miskin aplikasi.

Menurut Mc. Donald dalam Hamalik (1992:173) Menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afeksi dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari definisi tersebut ada tiga kata kunci untuk memahami konsep motivasi, yakni: a) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang. Dengan adanya perubahan energi berarti seseorang yang termotivasi dapat dikatakan ia sedang dinamis, b) ditandai dengan munculnya afeksi atau perasaan tertentu. Secara emosional orang terdorong untuk bergerak mengarah kepada sesuatu, c) ditandai dengan adanya reaksi untuk mencapai tujuan. Maksudnya dinamika dan afeksi motivasi itu bergerak mengarah kepada tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat teori menurut pengalaman seharusnya instruksi tidak boleh lebih dari 3 hal. (Hadi Suwono, 2004:19) hubungan langsung sebab akibat, bahwa metode kerja kelompok diperkirakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini :

Penerapan Metode Kerja Kelompok

Meningkatnya keaktifan belajar siswa

Kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS

## Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas diduga bahwa dengan menggunakan metode kerja kelompok pada pembelajaran IPS kelas IV di SDN Waringinkarya II dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan berpangkal dari hakekat belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa tidak setiap siswa yang duduk berkelompok dapat dikatakan berada dalam suasana pengajaran kelompok. Hal ini tergantung pada persyaratan yang harus dipenuhi hingga pesan guru, dalam pengajaran ini, akan lebih banyak. Persyaratan tersebut meliputi hal-hal yang harus dipenuhi oleh guru seperti :

1. Organisator kegiatan belajar mengajar.
2. Sumber informasi bagi siswa
3. Pendorong bagi siswa untuk belajar
4. Peyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa
5. Orang yang mendiagnosa kesulitan siswa dan yang memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa.
6. Peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti siswa yang berarti guru ikut serta menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan suatu masalah atau mencari suatu kesepakatan.

(I.G.K. Wardani, *Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan,* TIM PPL, P3G, Jakarta, 1982:7)

 Adapun lebih jelasnya hipotesis tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan metode pembelajaran kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Waringinkarya II Lemahabang Karawang.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan metode pembelajaran kerja kelompok dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Waringinkarya II Lemahabang Karawang.
3. Motivasi belajar siswa tercapai dengan baik setelah diterapkan metode pembelajaran kerja kelompok dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Waringinkarya II Lemahabang Karawang.